

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan suatu hal yang tidak bisa luput dari manusia, karena bahasa digunakan untuk menyimpulkan ide, gagasan serta pikiran kedalam bentuk lisan maupun tulisan. Bahasa digunakan sebagai alat seseorang dalam berkomunikasi dengan orang lain. Penggunaan gaya bahasa mencerminkan sifat karakteristik dari orang tersebut. Hal ini dikarenakan dalam berbahasa tiap-tiap orang memiliki kebebasan dalam menggunakan pilihan kata atau diksi yang mengandung arti-arti sesuatu, sehingga penyampaian penggunaan bahasa tersebut dapat tersampaikan kepada orang lain.

Keraf (1984:5) menyatakan, bahasa seseorang anggota masyarakat perlahan-lahan mengenal segala adat istiadat, tingkah laku dan tata krama masyarakatnya. Ia mencoba menyesuaikan diri dengan semuanya melalui bahasa. Ketentraman dalam suatu masyarakat dapat terwujud karena adanya bahasa yaitu bahasa masyarakat.

Bahasa merupakan cermin kepribadian seseorang, bahkan bahasa merupakan cermin kepribadian bangsa. Artinya, melalui bahasa seseorang atau suatu bangsa dapat diketahui kepribadiannya. Ungkapan kepribadian seseorang yang perlu dikembangkan adalah ungkapan kepribadian yang baik, benar, dan santun sehingga mencerminkan budi halus dan pekerti luhur seseorang.

Dapat dilihat bahwa bahasa digunakan untuk berkomunikasi. Oleh karena itu, bahasa adalah gejala sosial, dan pemakaiannya jelas banyak ditentukan oleh faktor-faktor non-linguistik. Faktor-faktor linguistik seperti kata-kata, kalimat-kalimat saja tidak cukup

untuk melancarkan komunikasi. Pendidikan, tingkat ekonomi, jenis kelamin turut menentukan pemakaian bahasa itu, juga faktor situasi, siapa pembicara, pendengar, dimana juga menjadi faktor dalam penentuan pemakaian bahasa.

Linguistik yang secara umum merupakan ilmu bahasa atau ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya, terdiri atas beberapa cabang yaitu: fonologi, morfologi, sintaksis, semantik dan pragmatik. Jika dikatakan bahwa linguistik adalah ilmu yang objek kajiannya adalah bahasa, sedangkan bahasa itu sendiri merupakan fenomena yang hadir dalam segala aktivitas manusia.

Levinson (dalam Tarigan, 2009:31), mengungkapkan bahwa pragmatik merupakan telaah mengenai relasi antara bahasa dan konteks yang merupakan dasar bagi suatu catatan atau laporan pemahaman bahasa, dengan kata lain telaah mengenai kemampuan pemakaian bahasa menghubungkan serta penyerasian kalimat-kalimat dan konteks secara tepat. Jadi pragmatik adalah bidang linguistik yang mempelajari tentang sistem arti dalam penggunaan ataupun secara kontekstual. Pragmatik menelaah tuturan-tuturan khusus dalam situasi-situasi khusus dan memusatkan perhatian pada aneka ragam cara yang merupakan wadah aneka konteks sosial. Dengan demikian pragmatik sangat erat dengan tindak tutur. Tuturan tersebut memiliki makna, maksud atau tujuan, sehingga perlu dikaji dengan bidang pragmatik.

Terjadinya sebuah tindak ujar/tuturan tentu karena adanya situasi ujaran. Kita ketahui bahwa selain unsur waktu dan tempat yang mutlak sebagai tuntutan oleh suatu ujaran, ada beberapa aspek situasi ujaran, diantaranya pembicara/penulis dan pendengar/pembaca, konteks ujaran, tujuan ujaran, dan ucapan sebagai produk verbal. Keberhasilan dalam percakapan ditentukan oleh prinsip kerja sama dan prinsip sopan-santun.

Leech menjelaskan, dalam percakapan, diri biasanya diidentifikasi dengan (n), dan orang lain lazim nya diidentifikasikan dengan (r), tetapi penutur juga dapat menunjukkan sopan santun kepada pihak ketiga yang hadir ataupun tidak hadir dalam situasi ujar bersangkutan.

Jika dalam percakapan prinsip kerja sama dipatuhi, kita akan mendapatkan pertuturan atau percakapan yang baik, namun juga harus memperhatikan kesantunan. Jika ada prinsip yang dilanggar, tuturan akan menjadi tidak baik atau tidak santun. Penyebab ketidaksantunan dalam bertutur antara lain: mengkritik secara langsung dengan menggunakan kata-kata kasar, bertutur karena adanya dorongan emosi penutur, sengaja menuduh lawan tutur, protektif terhadap pendapat sendiri, dan sengaja memojokkan lawan tutur.

Masyarakat dan bahasa memiliki ketertarikan hubungan yang tidak dapat dipisahkan, karena masyarakat itu sendiri pun terbentuk karena bahasa yang dipakainya. Individu-individu dalam kehidupan bermasyarakat pasti melakukan kegiatan interaksi dengan cara berkomunikasi. Kemampuan komunikatif dan kegiatan berkomunikasi ini meliputi kemampuan bahasa yang dimiliki oleh penutur serta kemampuan berusaha mengungkapkan maksud dengan faktor-faktor kondisi dan situasi serta norma-norma pemakaian dalam konteks sosialnya (Pride dan Holmes, 1972: 269-293)

Dalam kehidupan masyarakat pun kita tidak lepas dari suatu kegiatan komunikasi, bahasa sebagai identitas dan keberhasilan dalam proses berkomunikasi menjadi hal utama di kehidupan masyarakat. Tuturan dalam masyarakat terus berkembang dengan perkembangan bahasa itu sendiri, banyaknya individu-individu bermasyarakat dengan

hubungan sosialnya menjadikan tuturan-tuturan juga memiliki peranan, bentuk, dan fungsi yang berbeda-beda di setiap kondisi yang ada dalam masyarakat.

Sebuah pendapat yang mengatakan bahwa individu memiliki masing-masing kemampuan berkomunikasi yang ditentukan masyarakat, kemudian masyarakat itu sendiri merupakan kesatuan dari individu-individu dengan segala keterampilan komunikatif dan pengetahuan interaksinya. Hubungan antara individu dengan masyarakat ini disebut dengan masyarakat tutur.

Dari paparan tersebut dapat dicerminkan bahwa seorang anak bukan hanya bertindak dengan sopan dan taat kepada orang tua tetapi juga haruslah bertutur dengan sopan santun kepada orang tuanya. seperti ketika bertutur saat meminta, memohon, menyapa atau bahkan ketika mengobrol kepada orang tua haruslah melakukan tindak tuturan dengan kesantunan. begitupun sebaliknya, orang tua sebagai contoh dari ana-anaknya juga haruslah bertindak tutur dengan baik. maka dari hal tersebut tuturan dalam suatu keluarga dapat terjadi dengan baik.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah bentuk tuturan yang sering diucapkan orangtua kepada anak dan anak kepada orang tua?
2. Bagaimanakah fungsi kesantunan tindak tutur direktif dalam interaksi orangtua dengan anak?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan jenis-jenis tuturan yang sering diucapkan orangtua kepada anak dan anak kepada orang tua.

2. Untuk mendeskripsikan fungsi kesantunan tindak tutur direktif dalam interaksi orangtua dengan anak.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian ini, dari penelitian diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis, adapun manfaat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Manfaat praktis

- a. Manfaat bagi penulis, yaitu penulis mendapatkan pengalaman dalam proses penelitian dan menulis karya ilmiah, serta menambah pengetahuan tentang prinsip kesantunan yang diteliti dalam penelitian ini.
- b. Manfaat bagi pembaca, semoga pembaca mendapatkan tambahan pengetahuan dan wawasan yang lebih mengenai prinsip kesantunan dalam tuturan interaksi orangtua dan anak.

2. Manfaat teoritis

- a. Penelitian ini dapat memperkuat teori tentang prinsip kesantunan dalam tuturan antara interaksi anak dan orangtua pada kajian pragmatik, bahwa keberhasilan sebuah tuturan salah satunya harus memenuhi prinsip kesantunan.
- b. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan terhadap kajian prinsip kesantunan, terutama dalam hal penggunaan prinsip kesantunan dalam lingkungan keluarga.

1.5 Operasional Konsep

Operasional konsep merupakan bagian terpenting dalam sebuah penelitian karena menjelaskan tentang istilah dalam suatu penelitian. Operasional konsep juga dapat membantu untuk menangkap gambaran yang lebih jelas dan terarah dalam penelitian serta mengantisipasi penafsiran yang salah mengenai istilah-istilah yang digunakan, sehingga diperoleh batasan dan pengertian yang jelas dan tidak kabur.

Istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini meliputi, pragmatik yaitu suatu kajian tentang ilmu yang mempelajari tentang maksud dan arti dari sebuah tuturan yang diucapkan oleh penutur. Lalu terdapat istilah tindak tutur dimana ini adalah suatu kegiatan berujar dan berkomunikasi dengan bahasa sebagai medianya.

Selain itu terdapat istilah tindak tutur direktif dalam penelitian ini. Tindak tutur direktif adalah, bentuk tuturan yang dituturkan oleh penutur kepada mitra tutur dengan maksud dan tujuan agar mitra tutur melakukan tindakan tertentu sesuai dengan tuturan yang diucapkan. Contoh, memerintah, memohon, menasihati, meminta, mengajak, dan lainnya. Terdapat juga istilah skala kesantunan sebagai ciri dari sebuah kesantunan itu sendiri dalam bertutur.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penyajian laporan penelitian secara rinci adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Pada bagian ini terdapat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab II Kerangka Teori

Pada bab ini berisi tentang teori yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab III Metode Penelitian

Bagian ini berisi tentang metode-metode yang digunakan dalam pengumpulan data, analisis, dan penyajian hasil data.

Bab IV Analisis Data

Pada bab ini dijelaskan tentang hasil analisis pada dataa-data yang sudah ditemukan oleh penulis secara deskriptif.

Bab V Kesimpulan

Bab ini berisi tentang kesimpulan hasil penelitian dan juga saran yang diberikan oleh penulis